

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah


Membentuk sebuah keluarga merupakan salah satu impian bagi setiap individu yang telah mencapai usia dewasa. Ketika individu menikah maka akan ada peran baru yang disandang sebagai suami, istri, dan orangtua (Hurlock, 1999). Pasangan yang telah menikah dan membentuk suatu keluarga, memiliki harapan untuk menghasilkan keturunan yang sehat baik secara fisik maupun psikis.

Kelahiran anak sebagai anggota keluarga baru akan menjadi penguat identitas dan peran bagi pasangan suami istri sebagai orangtua (Carr, 2004). Menurut Apperson, dkk (2002), keterlibatan dan komitmen waktu wanita pada keluarga yang didasari tanggung jawab terhadap tugas rumah tangga termasuk dalam mengurus suami dan anak dapat menghasilkan tekanan dalam menjalankan perannya.

Anak yang dilahirkan diharapkan sempurna baik secara fisik dan psikis. Harapan dari pasangan suami istri dapat berubah menjadi kekecewaan jika anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan, misalnya terlahir kurang sempurna secara fisik atau psikis contohnya, anak memiliki kebutuhan khusus seperti autisme.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan saraf yang kompleks ditandai dengan adanya kelainan dalam perilaku sosial, bahasa dan berkomunikasi serta menunjukkan ketertarikan yang tidak biasa terhadap suatu hal tertentu misalnya tertarik pada suatu suara mobil dan ketakutan saat mendengar lagu anak-anak (Mash & Wolfe, 2010). Anak autis juga akan menampilkan beberapa karakteristik diantaranya gangguan intelektual, gangguan sensori dan persepsi, gangguan kognitif dan gangguan secara medis serta fisik.

Menurut Mash & Wolfe (2012) terdapat tiga faktor yang berkontribusi pada spektrum autisme, yaitu kemampuan anak dengan autisme memiliki perbedaan dengan anak tanpa kebutuhan khusus mulai dari mengalami kecacatan hingga memiliki kecerdasan diatas rata-rata, gangguan yang dialami anak autis memiliki tingkatan yang berbeda begitupula dengan kemampuan anak autis dalam berkomunikasi, dan perilaku anak autis akan berubah seiring dengan pertumbuhan usia. Faktor spektrum yang ditampilkan oleh anak autis berbeda pada setiap individunya.



Autisme ditandai dengan perbedaan yang mendalam terhadap hubungan sosial yang tidak biasa seperti perilaku stereotip (perilaku berulang dan tidak bertujuan), gangguan komunikasi dan gangguan emosional. Gangguan ini biasanya bersifat kronis dan menetap (Otlmanns & Emery, 2012). Gejala pada anak autis yang menetap sepanjang kehidupan anak, dapat di kategorikan dalam autis ringan (*mild*), sedang (*moderate*), dan berat (*severe*). Menurut para ahli, autisme dengan tingkat intelegensi dan kognitif yang rendah, tidak memiliki kemampuan dalam berbicara, menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri dan adanya keterbatasan minat dan rutinitas yang dikategorikan sebagai *low functioning autism*. Autisme dengan fungsi kognitif dan intelegensi yang tinggi akan mampu untuk berkomunikasi dan berbicara secara efektif serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum, dikategorikan sebagai *high functioning autism*.

Menyadari bahwa anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan harapan, tidak jarang membuat orangtua sulit untuk menerima kekurangan yang dimiliki oleh anaknya. Terlebih jika sedikitnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki terhadap permasalahan yang dihadapi, orangtua yang memiliki anak autis merasa tidak ada bantuan bagi dirinya untuk mengurus anak. Reaksi orangtua pada umumnya ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus adalah terkejut, menolak, merasa bersalah, putus asa, depresi, dan kecewa. Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya menyandang autisme untuk melewati fase tersebut

sebelum akhirnya dapat mencapai fase penerimaan atas keberadaan anaknya. Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat.(Puspita dalam Zulkaida, 2007. Diakses melalui <http://ejournal.umm.ac.id> pada tanggal 22 April 2015).

Berdasarkan hasil survey awal pada lima orang Ibu dengan anak autis, tiga dari lima ibu berkata merasa lelah baik secara fisik maupun psikis karena harus menjaga anak yang mengalami autis. Anak mengalami kesulitan untuk tidur pada malam hari sehingga ibu harus menunggu anak hingga tidur sebelum beristirahat disamping itu anak sering membentur-benturkan tubuh ke dinding rumah jika ada keinginannya yang tidak terpenuhi atau mengacak-acak peralatan yang ada di rumah. Ibu merasa harus selalu bersikap waspada dan cemas setiap hari saat mengawasi anak, karena ibu takut jika anak ‘mengamuk’.

Kondisi anak yang membutuhkan pengasuhan dan perhatian membuat ibu memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga sehingga ibu bisa memantau aktivitas anak secara terus menerus. Ibu berpendapat jika bekerja akan sulit bagi ibu untuk mengasuh dan mendidik anak karena ibu akan kelelahan secara fisik dan psikis dalam menangani pekerjaannya.

Dua dari lima ibu berkata bahwa dirinya lebih banyak menarik diri dari lingkungan sosial seperti lingkungan sekitar rumah dan lingkungan pertemanan karena saat berada di luar rumah ibu merasa bahwa orang-orang memandang ke arah anaknya dengan mengejek atau mengatakan suatu hal yang negatif terhadap anaknya. Disamping itu, ibu juga merasa cemas jika berada di luar rumah karena anak sering berlari tanpa arah dan sangat sulit untuk mengejarnya sehingga ibu berpendapat jika lebih baik berada di dalam rumah serta mengunci seluruh pintu dan pagar rumah.

Satu dari lima Ibu merasa berjuang sendiri dalam mengasuh anak yang mengalami autis karena suami tidak ingin ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Ibu mencoba untuk

meminta bantuan suami karena merasa berat jika harus mengasuh anak seorang diri dan hal ini sering memicu pertengkaran antar suami istri. Ibu juga dituduh oleh anggota keluarga suami mengonsumsi obat terlarang sebelum hamil sehingga melahirkan anak autis.

Dua dari lima ibu pada awalnya merasa marah, bingung, dan benci terhadap nasib yang menimpa dirinya karena memiliki anak autis. Setelah merasa lebih tenang, ibu mencoba untuk mencari tahu semua informasi yang diperlukan dalam mengasuh anak autis. Ibu tidak ingin berhenti berjuang dalam mengasuh anaknya agar mampu untuk mandiri dan akan mencoba berbagai bantuan yang ditawarkan bagi anaknya sekalipun perkembangan yang ditunjukkan oleh anak tergolong lambat.

Ibu banyak mengandalkan bantuan dari pihak sekolah yang menyediakan sekolah-sekolah khusus untuk anak autis dan disabilitas lainnya. Menurut ibu, hal ini membantu dalam menanggulangi beban yang dirasakan oleh ibu karena adanya pihak sekolah yang juga ikut membantu dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Rangkaian proses terapi yang dijalani berkonsekuensi pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan kerap memberikan tekanan tersendiri bagi orangtua dengan anak autis. Padahal, selain masalah finansial, gejala autis juga cukup membuat orang tua stres seperti, sulitnya merangkul anak secara emosional, sulitnya berkomunikasi, dan juga berinteraksi, misalnya anak autis tidak merespon sama sekali isyarat verbal dan non verbal yang ditunjukkan oleh orangtua yang akhirnya keduanya menjadi frustrasi. Dampak dari kesulitan komunikasi ini membuat anak sulit masuk sekolah dan bersosialisasi di lingkungannya. Masalah bertumpuk, belum lagi perbedaan pendapat dengan pasangan mengenai penanganan anak, membuat hubungan dengan pasangan memburuk. (<http://www.ayahbunda.co.id/balita-gizi-kesehatan/jika-anak-autis2c-terimalah> diakses tanggal 28 Agustus 2015.)

Pada ibu tanpa anak berkebutuhan khusus dalam mendidik dan mengasuh anak bukannya tidak memiliki tantangan atau risiko. Survey yang dilakukan pada lima orang ibu

tanpa anak berkebutuhan khusus, empat dari lima ibu mengatakan bahwa pendidikan dasar dan terpenting pada anak berasal dari keluarga terutama dari ibu yang sehari-hari bersama anak.

Seiring dengan perkembangan teknologi, ibu harus dapat mengikuti perkembangan teknologi misalnya pada bidang internet. Anak dapat mengakses semua informasi yang tidak sesuai dengan usianya, memulai pertemanan dunia maya yang akhir-akhir ini sering dimanfaatkan untuk menjerat anak misalnya mengajak anak bertemu dengan teman dunia mayanya yang ternyata merupakan sindikat penculik anak. Kemudahan untuk dapat mengakses berita melalui berbagai media saat ini menjadi keresahan bagi ibu karena dengan mudahnya dapat mengakses berbagai informasi membuat anak dapat menonton atau membaca berita yang tidak sesuai dengan umurnya seperti membaca konten berisi pornographi atau menonton adegan kekerasan.

Ibu juga khawatir bahwa jika anak terlalu larut bermain dengan teknologi maka anak akan menjadi anti sosial, memiliki ketergantungan pada teknologi sehingga tidak peduli terhadap hal lain selain teknologi yang dimilikinya dan anak juga akan menjadi konsumtif. Sedangkan jika ibu tidak mengizinkan anak menggunakan berbagai peralatan teknologi maka anak akan dianggap kuno oleh teman-temannya yang juga menggunakan teknologi.

Dua dari lima ibu menyatakan bahwa anaknya menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya di sekolah karena kesulitan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada awalnya guru sering memarahi anak karena sulit untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar kemudian teman-teman sekelas mulai mengejek anak. Ibu mulai melihat perubahan pada anak dengan sering mengurung diri di dalam kamar, sering melamun, jarang berbicara sedangkan sebelumnya merupakan anak yang cukup aktif berkomunikasi dengan orangtua.

Ibu mencoba untuk bertanya apakah anak memiliki masalah namun anak tidak mengatakan apapun. Hal ini berlanjut hingga anak mengatakan bahwa dirinya tidak ingin sekolah lagi dan menceritakan bahwa dirinya sering diejek oleh teman-teman lain berupa tindakan verbal dan fisik. Tindakan verbal yang dilakukan berupa ejekan sebagai anak idiot sedangkan tindakan fisik berupa tendangan pada bagian kaki, menempelkan kertas bertuliskan ejekan, dan memukul kepala anak. Ibu terkejut mendengar cerita anak dan berusaha untuk mendapat penjelasan dari pihak sekolah namun pihak sekolah berusaha untuk menutupi kejadian tersebut sehingga tidak diketahui oleh orangtua lainnya. Saat ini anak masih sering merasa ketakutan setiap kali ada orang yang mendekatinya, hal ini membuat orangtua terutama ibu merasa cemas terhadap kondisi anak.

Tiga dari lima ibu menyatakan bahwa merasa serba salah dalam mengasuh dan membesarkan anak karena ibu mendapat komentar negatif dari ibu lainnya yang menganggap bahwa cara ibu mengasuh anak salah sehingga akan berdampak pada perkembangan fisik dan psikis anak. Ibu juga mendapat kritikan dari ibu mertua yang menganggap ibu terlalu memberi kebebasan pada anak dan tidak mampu mengajarkan sopan santun pada anak. Ibu merasa bahwa lingkungan memojokkan dirinya sehingga ibu menjadi tidak percaya diri dalam mengasuh anak. Ibu lebih banyak mengikuti perintah suami agar tidak disalahkan oleh orang lain meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan ibu dalam mengasuh anak.

Satu dari lima orang ibu menyatakan bahwa mengasuh anak merupakan pekerjaan yang paling melelahkan secara fisik dan psikis namun, hal tersebut juga menjadi tantangan agar dapat melewatinya hingga berhasil membesarkan anak menjadi anak-anak yang sukses. Tantangan yang dihadapi oleh ibu diantaranya harus sering terjaga pada malam hari ketika anak keduanya menangis kemudian mengecek penyebab anak menangis, dan pada pagi hari menyiapkan sarapan untuk keluarga serta bekal makanan bagi anak pertama yang berada di tingkat sekolah dasar. Ibu harus membantu dan mengecek pekerjaan rumah anak serta nilai

yang diperoleh anak disekolah, ibu memelajari keadaan emosional dan pertumbuhan psikis anak melalui buku dan media sosial sehingga yakin dapat membantu pertumbuhan anak baik secara fisik dan psikis secara maksimal dan tidak memaksakan keinginan ibu pada anak.

Tiga dari lima ibu menyatakan bahwa membutuhkan perhatian ekstra dalam mengasuh anak terutama ketika anak berada disekolah atau ditempat umum. Ibu menanyakan secara mendetail apa saja kegiatan anak, siapa saja yang ditemui, siapa yang bermain dengan anak dan siapa orang dewasa yang bersama dengan anak. Ibu juga berkali-kali menjelaskan pada anak bahwa ada bagian dari tubuhnya yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan harus melaporkan pada ibu jika ada yang menyentuhnya, ibu juga membatasi jam bermain anak dengan hanya boleh bermain satu sampai dua jam diluar rumah dan jika anak belum kembali setelah jam yang ditentukan, ibu merasa gelisah dan menjemput anak dari tempat bermain. Menyaksikan berita yang beredar tentang kejahatan seksual, penculikan dan pembunuhan pada anak membuat ibu harus memberikan perhatian ekstra ketika anak berada di luar rumah.

Tiga dari lima ibu menyatakan bahwa memiliki anak menjadikan beban bagi dirinya karena rasa bersaing dan gengsi yang dimiliki ibu untuk menjadikan anak berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik agar menjadi yang terbaik dari anak sebayanya. Ibu memberikan banyak tambahan les pelajaran diluar jam sekolah dan les non akademik untuk menunjang kemampuan anak. Ibu tidak ikut membantu dalam mengajarkan pelajaran-pelajaran tersebut pada anak dan menyerahkannya kepada guru pembimbing, bagi ibu yang terpenting anak dapat meraih nilai terbaik disetiap aspek. Jika anak tidak berhasil meraih nilai yang diharapkan oleh ibu maka akan mendapatkan hukuman.

Dua dari lima ibu menyatakan bahwa kesulitan dalam menangani perilaku anak yang suka berbohong dan berperilaku kasar kepada orang lain. Ibu telah menerapkan berbagai cara yang diketahui melalui ibu-ibu lainnya maupun dari buku dan media internet yang dibaca

namun, belum efektif terhadap perilaku anak. Hal ini juga menyebabkan ibu sering dipanggil oleh pihak sekolah terkait dengan perilaku anak yang mengganggu suasana belajar mengajar.

Tekanan yang dialami oleh ibu tanpa anak berkebutuhan khusus dapat memengaruhi kehidupan ibu baik secara fisik maupun psikis (Chaplin, 1999). Menurut Bowlby (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) bahwa orangtua yang paling dominan dalam mengasuh anak adalah ibu hal ini dikarenakan ibu merupakan orang terdekat bagi anak dalam kegiatan sehari-harinya. Di sisi lain, ibu juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam mengasuh anak, kecemasan yang tinggi mendorong ibu untuk bersikap waspada dan khawatir secara berlebihan terhadap keselamatan anak.

Ibu tanpa anak berkebutuhan khusus perlu memahami karakter anak sehingga dapat menerapkan cara mendidik yang tepat agar perkembangan fisik dan psikis anak dapat berjalan normal, ibu perlu memahami pola tumbuh kembang anak dengan mencari informasi yang dibutuhkan agar dapat menangani permasalahan anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya serta menyediakan apa yang dibutuhkan anak untuk sesuai dengan masa pertumbuhannya (<http://mediaumat.com/konsultasi/2599-51-mengasuh-anak-tanpa-stres.html> diakses tgl 8 September 2015)

Kesulitan yang dihadapi oleh orangtua terutama ibu yang mengasuh anak dapat berdampak pada stres yang berasal dari tekanan dalam hidup. *Hardiness* muncul sebagai pola sikap dan strategi yang memfasilitasi penanggulangan keadaan stres yang berpotensi ‘merusak’ individu menjadi sebuah kesempatan untuk pertumbuhan diri. Perlawanan terhadap tekanan atau kemampuan untuk menangani stres menjadi suatu bentuk pertumbuhan dalam diri sehingga dapat mengembangkan kemampuan diri (Khoshaba & Maddi, 1977).

Terdapat tiga dimensi dari *hardiness*, yaitu *control*, *commitment* dan *challenge*. Ketiga dimensi tersebut akan menggambarkan *hardiness* seseorang. Ibu yang mampu mencapai



ketiga dimensi dari *hardiness* berarti akan mampu untuk menerima kondisi yang dialaminya. Hal ini akan membantu ibu untuk mampu menanggapi hambatan dalam mengasuh anak sebagai suatu tantangan dibandingkan sebagai beban atau sumber masalah, berkomitmen dalam mengasuh anak serta memiliki kontrol terhadap lingkungan sekitarnya. Adanya *hardiness* menjadi cara individu dalam memandang kehidupannya yang *stressful* menjadi suatu kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

*Hardiness* memengaruhi bagaimana ibu akan mengasuh, mendidik dan menerapkan disiplin pada anak. Pada ibu yang memiliki anak autis, dibutuhkan adaptasi terhadap kondisi anak yang berbeda dari anak lainnya sehingga ibu akan berusaha untuk mencari informasi mengenai keadaan anaknya, bagaimana menerapkan pola asuh pada anak autis, mencari lembaga pendidikan dan para profesional yang dapat membantu perkembangan anaknya. Hal ini juga membantu ibu untuk meyeimbangkan peran sebagai istri, ibu dan wanita karir jika ibu bekerja. (<http://link.springer.com/article/10.1007/s10882-007-9034-z> diakses tanggal 22 April 2015).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki anak autis dan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus terdapat gambaran *hardiness*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *hardiness* pada ibu yang memiliki anak autis dan *hardiness* pada ibu tanpa anak berkebutuhan khusus.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui perbedaan derajat *hardiness* Ibu dengan anak autis dengan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus di Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai *hardiness* pada ibu yang memiliki anak autis dengan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus di Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui derajat *hardiness* pada ibu yang memiliki anak autis dengan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus di Bandung berdasarkan tiga dimensi yaitu *control*, *commitment* dan *challenge*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- 1) Memperkaya ruang lingkup penelitian mengenai *hardiness* pada ibu dengan anak autis dan pada ibu tanpa anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sebagai referensi bagi penelitian lain dengan bidang kajian serupa mengenai *hardiness* pada ibu yang memiliki anak autis dengan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan informasi agar dapat mengetahui gambaran dari *hardiness* ibu yang memiliki anak autis dengan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendidik anak autis dan anak tanpa kebutuhan khusus.
- 2) Memberikan informasi *hardiness* pada orangtua yang memiliki anak autis dan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus dalam mengasuh dan membesarkan anaknya .

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Seorang wanita yang telah menikah memiliki tantangan dalam menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu dalam kehidupan rumah tangga. Tantangan pada ibu tanpa anak berkebutuhan khusus diantaranya kewaspadaan ibu dalam penggunaan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh anak baik secara sengaja maupun tidak sengaja untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia anak, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial tempat anak berada, hubungan dengan teman-teman sebaya yang dapat memengaruhi sikap dan tindakan anak dalam berperilaku, dan mencari informasi yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak serta mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat mengetahui kegiatan anak.

Tantangan menjadi ibu dengan anak autis diantaranya kesulitan dalam pengasuhan anak autis yang membutuhkan perhatian dan kesabaran, pengeluaran biaya untuk sekolah khusus, terapi, serta biaya konsultasi dokter serta perhatian dalam pemberian makanan yang diperbolehkan dan yang dilarang dimakan oleh anak autis, perhatian ibu yang harus mendidik anak jika memiliki anak selain anak yang didiagnosis menderita autis, tantangan lainnya ibu harus menghadapi masyarakat yang menjauhi anak autis serta kurangnya informasi yang dimiliki untuk membantu ibu dalam mengasuh anak autis.

Autisme merupakan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial dan komunikasi dan terdapat keterbatasan pada aktivitas tertentu. Anak yang mengalami gangguan autistik memiliki pola perilaku, minat, dan aktivitas yang berulang-ulang. Hal ini mencakup gangguan dalam fokus perhatian, tidak fleksibel terhadap suatu kegiatan atau sering dikatakan memiliki ritual tertentu dan pengulangan dalam gerakan motorik (DSM IV TR,2000).

Tantangan dalam mengasuh dan mendidik yang dihadapi oleh ibu tanpa anak berkebutuhan khusus maupun autis dapat memengaruhi dirinya dalam memandang

kehidupan. *Hardiness* diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melawan permasalahan yang berasal dari tekanan hidup atau dapat dikatakan kemampuannya dalam menghadapi stres dalam kehidupan. *Hardiness* hadir sebagai sumber pelindung bagi diri ketika berada dalam situasi yang *stressful*. Individu yang *hardiness* akan terhindar dari stres yang berasal dari tekanan hidup sedangkan individu yang *non hardiness* maka akan lebih mudah terserang stres yang berasal dari tekanan hidup.

Individu yang dikatakan *hardiness*, ketika berada dalam keadaan psikologis yang secara umum adalah individu yang memiliki sikap dapat melawan stres akibat situasi yang menekan dalam menjalani kehidupannya dengan memandang potensi yang dapat menyebabkan stres sebagai suatu potensi positif dan menampilkan kemampuannya untuk dapat menangani *stressor* secara efektif. Pada individu yang *non hardiness* maka akan memandang suatu potensi *stressor* lebih terlihat mengancam kehidupannya dan memiliki pikiran yang lebih negatif dibandingkan dengan individu yang *hardiness*.

*Hardiness* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Pada individu yang tinggi dalam dimensi *control* maka akan mengarahkan individu untuk membalikkan suatu keadaan yang berpotensi merusak individu dan lingkungannya menjadi keadaan yang menguntungkan. Pada individu yang tinggi dalam dimensi *commitment* maka akan percaya untuk ikut terlibat dalam suatu keadaan disekitarnya meski seburuk apapun keadaan tersebut daripada mengasingkan diri dari lingkungannya. Jika individu yang tinggi dalam dimensi *challenge* maka akan menerima *stressor* sebagai bagian dari kehidupan dan melihat keadaan *stressful* sebagai kesempatan untuk berubah, bersikap bijaksana, dan mencoba untuk mengubah hal yang dipandang sebagai masalah menjadi suatu keuntungan. Individu akan berpikir untuk memelajari berbagai hal positif maupun negatif dari hal yang terjadi dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan.

Pada ibu dengan dimensi *control* yang tinggi maka akan ditandai dengan berusaha untuk mengubah keadaan yang buruk menjadi lebih menguntungkan, melihat masalah sebagai bagian dari pengalaman dan proses belajar. Ibu dengan dimensi *control* yang rendah maka akan ditandai dengan mudah menyerah pada keadaan sehingga melihat suatu masalah sebagai suatu beban dan alasan untuk berhenti dalam belajar.

Ibu tanpa anak berkebutuhan khusus maka akan berusaha untuk menerapkan pola asuh dan disiplin yang sesuai bagi anak, membantu dan mendampingi anak dalam menghadapi fase perkembangan, serta ikut terlibat dalam kegiatan anak baik di lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah. Ibu akan memilih untuk terlibat dalam kegiatan mengasuh anak dan terus menggali informasi dalam cara menangani anak.

Ibu dengan anak autis maka akan menunjukkan kesabaran dalam menangani dan mengasuh anak, berupaya untuk memenuhi jadwal dari kegiatan anak terutama kegiatan yang dapat membantu perkembangan fisik dan psikis. Ibu tidak menyerah pada keadaan yang sedang terjadi melainkan berusaha untuk menanganinya.

Pada ibu dengan dimensi *commitment* yang tinggi maka akan ditandai dengan berusaha untuk melibatkan diri di lingkungannya sekalipun keadaannya sangat buruk, berusaha untuk menunjukkan dukungan dan belajar dari keadaan yang buruk tersebut sehingga menjadi menguntungkan jika dibandingkan dengan ibu dengan dimensi *commitment* yang rendah maka akan ditandai dengan mengasingkan diri dan tidak berusaha untuk terlibat dari suatu keadaan yang buruk.

Ibu tanpa anak berkebutuhan khusus akan berusaha untuk tidak hanya mengetahui jadwal kegiatan anak melainkan ikut terlibat didalamnya misalnya mengetahui jadwal ujian anak dan membantu anak belajar serta mencari jalan keluar ketika anak menghadapi kesulitan. Sedangkan ibu dengan anak autis akan mengikuti jadwal konsultasi dengan guru, dokter atau

terapis, ibu terlibat dalam terapi dan pendidikan pada anak. Ibu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan anak sehingga dapat menunjang tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis.

Pada ibu dengan dimensi *challenge* yang tinggi maka akan ditandai dengan menganggap bahwa *stressor* merupakan bagian dari kehidupan dan menjadikan sumber masalah sebagai bahan pembelajaran untuk bersikap bijaksana dan mengubah masalah menjadi keuntungan jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki dimensi *challenge* yang rendah maka ibu akan melihat sebuah *stressor* sebagai hal yang menghentikan dirinya untuk belajar serta menganggapnya sebagai sebuah halangan yang sulit untuk dilalui.

Ibu dengan anak autis akan berkonsultasi pada guru, terapis, dokter, dan bertukar informasi dengan orangtua lainnya sehubungan dengan perkembangan anak. Hal ini akan berguna bagi ibu untuk mengembangkan kemampuan mengasuh, mendidik dan memahami anak. Ibu akan secara aktif mencari informasi dan bantuan yang dibutuhkan bagi anak agar dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal.

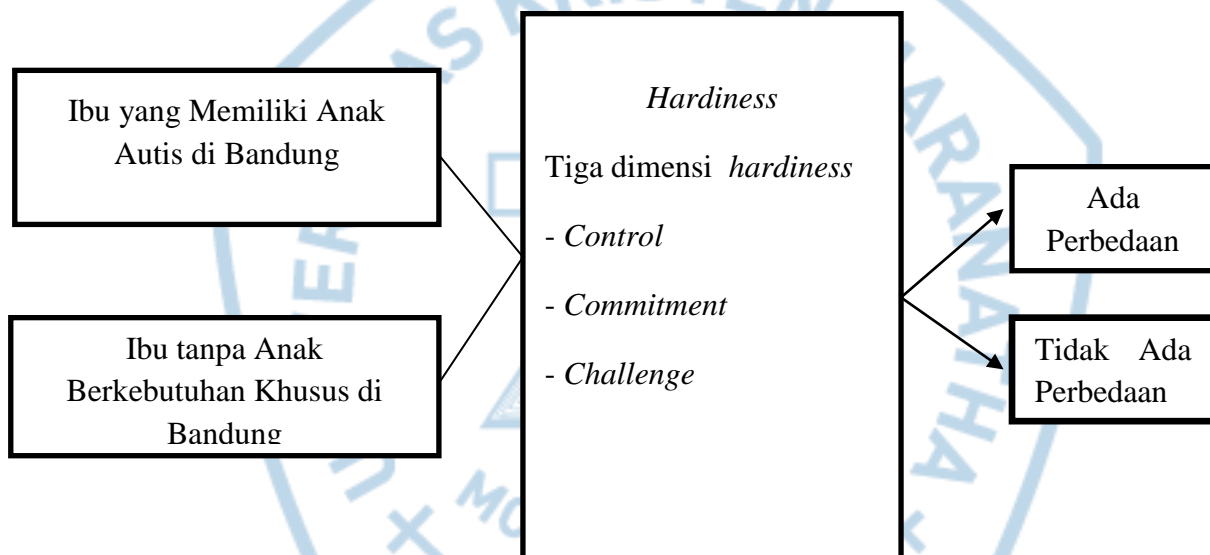
Ibu tanpa anak berkebutuhan khusus dengan *hardiness* tinggi maka akan berusaha untuk terus belajar, mencari informasi dari berbagai sumber seperti media sosial, membaca buku, melakukan diskusi dengan ibu lainnya dan berkonsultasi dengan guru terkait perkembangan dan pola asuh yang tepat bagi anak. Ibu bersedia untuk melibatkan diri secara aktif dalam membimbing, mengasuh dan melindungi anak serta menjadikan kegiatan mengasuh anak sebagai suatu proses pembelajaran yang baru dan tantangan untuk terus menggali potensi diri dalam melaksanakan peran sebagai ibu.

Ibu dengan anak autis dengan *hardiness* tinggi maka akan berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan bagi anak, menentukan tempat terapi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, melakukan konsultasi dengan guru dan terapis dalam membantu

penangan pada anak serta melakukan aktivitas yang dapat membantu dalam merangsang saraf motorik dan kognitif. Kegiatan dalam mengasuh anak menjadi suatu kesempatan untuk belajar dan menggali potensi diri untuk menjalankan peran sebagai ibu. Selain *hardiness* sebagai data utama, penelitian ini juga akan menjangkir data sosiodemografis berupa usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu untuk melengkapi data utama. Selanjutnya data sosiodemografis ini akan diuji hubungannya dengan data utama, yaitu *hardiness*.

Berikut adalah bagan penjelasan di atas:

**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**



## 1.6 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang mengaitkan fenomena ini dengan teori yang dimiliki, yaitu:

- 1) Dalam pengasuhan anak pada ibu dengan anak autis dan ibu tanpa anak berkebutuhan khusus di Bandung senantiasa terbuka peluang adanya tekanan yang dihadapi.
- 2) Kuat atau lemahnya *hardiness* pada ibu dengan anak autis maupun tanpa anak berkebutuhan khusus dibentuk oleh kepribadian yang dimiliki

3) *Commitment*, *control*, dan *challenge* akan diekspresikan oleh kedua kelompok ibu dalam membesarkan anak-anaknya.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat perbedaan *hardiness* pada ibu dengan anak autis dan ibu dengan anak tanpa kebutuhan khusus di Bandung.
  - ✓ Terdapat perbedaan *control* pada ibu dengan anak autis dan ibu dengan anak tanpa kebutuhan khusus di Bandung.
  - ✓ Terdapat perbedaan *commitment* pada ibu dengan anak autis dan ibu dengan anak tanpa kebutuhan khusus di Bandung.
  - ✓ Terdapat perbedaan *challenge* pada ibu dengan anak autis dan ibu dengan anak tanpa kebutuhan khusus di Bandung.

